

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kredit perbankan merupakan komponen penting keuangan nasional dan berperan sebagai katalisator ekspansi perekonomian dalam proses penyalurannya. Ketersediaan kredit mendorong pengusaha untuk mengumpulkan uang tunai guna mengembangkan usaha, memungkinkan masyarakat meningkatkan konsumsi, dan memberikan peluang bagi dunia usaha untuk berinvestasi dengan cara yang tidak dapat dilakukan hanya dengan dana internal. Bagi perbankan, memberikan kredit adalah langkah penting karena kredit merupakan sumber cadangan penting untuk semua jenis bisnis. Selain itu, keberadaan bank juga mempunyai dampak penting terhadap dunia usaha.

Biasanya, bank mengumpulkan simpanan dari toko, dana investasi, dan sumber simpanan lainnya, selanjutnya menyalurkannya dalam bentuk pinjaman atau kredit kepada dunia usaha. Artinya, dana yang telah dikumpulkan oleh bank yang direalisasikan dalam pengaturan permodalan dan selanjutnya disalurkan dalam bentuk kredit dapat digunakan oleh bank untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat umum. Sehingga, Bank memperoleh keuntungan berupa spread suku bunga dari penyaluran kredit tersebut (Tarigan, 2011).

Dalam penyaluran kredit, bank membedakannya menjadi tiga jenis berdasarkan kegunaannya, yaitu kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumsi. Dengan membagi kredit sesuai dengan tujuannya, bank dapat mengubah distribusi kredit dan layanan administrasi peluang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan peminjam (Palinggi & Djam'an, 2022).

Kredit investasi yang disalurkan oleh bank dimaksudkan untuk mendukung ekspansi usaha, yang dapat berarti perluasan usaha yang sudah ada ke lokasi lain atau pendirian usaha baru. Hal ini akan berpotensi memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat dengan menciptakan lebih banyak peluang kerja. Berdasarkan laporan publikasi Bank Indonesia, Provinsi Jambi mengalami peningkatan kredit investasi setiap tahunnya. Investasi kredit di Provinsi Jambi

mencapai Rp 9,33 triliun pada tahun 2019 dan terus berkembang setiap tahunnya. Permintaan kredit investasi yang tumbuh signifikan dalam beberapa tahun terakhir diperkirakan mencapai Rp 13,65 triliun pada tahun 2023.

Bank juga menawarkan kredit modal kerja selain kredit investasi untuk membantu peningkatan modal yang dibutuhkan untuk menjalankan bisnis. Perusahaan kecil, menengah, dan besar dapat memperoleh manfaat dari pembiayaan modal kerja ini, terutama bagi perusahaan yang membutuhkan pendanaan tambahan. Berdasarkan catatan yang dipublikasikan Bank Indonesia, kredit modal kerja Provinsi Jambi mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Kredit modal kerja di Provinsi Jambi mencapai Rp 12,51 triliun pada tahun 2019, dan terus tumbuh setiap tahunnya. Permintaan kredit modal kerja tumbuh signifikan dalam beberapa tahun terakhir dan diperkirakan mencapai Rp 19,21 triliun pada tahun 2023.

Selain memberikan kredit untuk investasi dan modal kerja, bank juga memberikan kredit untuk konsumsi, yang ditujukan untuk kebutuhan individu dan bukan untuk usaha komersial atau bangunan. Masyarakat memanfaatkan kredit konsumsi untuk membiayai kebutuhannya sendiri. Riset yang dirilis Bank Indonesia menyebutkan bahwa permintaan kredit konsumsi semakin meningkat setiap tahunnya. Total permintaan kredit konsumsi Provinsi Jambi sebesar Rp 18,27 triliun pada tahun 2019, dan meningkat drastis dalam beberapa tahun berikutnya. Kredit konsumsi akan banyak diminati pada tahun 2023, mencapai Rp 21,96 triliun. Pasalnya, banyak masyarakat yang memanfaatkan kredit konsumsi ini untuk keperluan sendiri, seperti membeli mobil, sepeda motor, rumah, hingga renovasi rumah sendiri. Masyarakat benar-benar bisa memenuhi kebutuhan pokoknya dengan bantuan kredit konsumsi ini.

Bank memperoleh sebagian besar keuntungannya dari penyaluran kredit kepada masyarakat umum. Namun perilaku ini juga seringkali menimbulkan permasalahan yang signifikan bagi bank. Alasan mendasarnya adalah ketika bank memberikan kredit, hal tersebut menjadi sumber pendapatan utama mereka. Tergantung pada kualitas kreditnya, setiap jenis kredit mempunyai tingkat risiko yang berbeda-beda terhadap kemampuan peminjam untuk membayar

kembali pokok atau defisitnya. Namun tidak semua kredit dapat dibayar kembali dengan sempurna dan tepat waktu, sehingga menimbulkan risiko yang disebut risiko kredit. Bank mana pun bisa terkena bahaya ini (Sumardi, 2018).

Ketika nasabah gagal memenuhi tanggung jawab mereka sesuai dengan persyaratan yang diuraikan dalam perjanjian kredit bank, risiko kredit berkembang. Hal ini termasuk melakukan pembayaran terhadap pokok dan bunga pinjaman serta kewajiban lainnya yang mempunyai batas waktu pelunasan. Manajemen risiko yang tidak memadai dapat menyebabkan peningkatan kredit bermasalah, sehingga berdampak buruk pada kondisi industri perbankan secara umum. Oleh karena itu, hal ini berpotensi berdampak pada penilaian profitabilitas bank (Saptono, 2008).

Setiap orang melakukan aktivitas konsumsi dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan akan produk dan jasa. Mencapai tingkat kepuasan tertentu (utilitas maksimum) merupakan tujuan utama dari kegiatan konsumsi ini. Orang-orang mengkonsumsi berbagai jenis komoditas berdasarkan kebutuhan dan imbalannya masing-masing. Barang-barang ini mungkin berkisar dari kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal hingga kemewahan seperti perhiasan dan kendaraan. Masyarakat pada umumnya bergumul dengan persoalan kebutuhan yang tidak terbatas. Individu tidak pernah puas dengan produk atau layanan yang dimiliki, yang berarti terus-menerus terdorong untuk memenuhi permintaan baru. Kebutuhan akan uang memaksa seseorang untuk mencarinya disebut dengan pendapatan, dan pendapatan tersebut kemudian digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi (Ananta, 2012).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita, suku bunga dan inflasi semuanya berdampak pada meningkatnya permintaan konsumsi kredit. Berdasarkan hasil penelitian (Ananta, 2023) menemukan bahwa PDRB dan jumlah penduduk mempunyai hubungan signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi. Sedangkan menurut hasil penelitian (Lossu et al., 2023), menunjukkan suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit. menurut hasil penelitian (Safitri, 2023) menemukan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi.

Sedangkan suku bunga kredit dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit. dan menurut hasil penelitian menemukan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi sedangkan suku bunga riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi. Oleh karena itu, dapat menggunakan tabel data di bawah ini untuk melihat perkembangan kredit konsumsi di Provinsi Jambi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tabel 1.1 Perkembangan PDRB perkapita, Suku Bunga Kredit dan Inflasi di Provinsi Jambi Tahun 2019-2023

Tahun	Kredit Konsumsi (Rp triliun)	Perkembangan (%)	PDRB Perkapita ADHK (Rp juta)	Perkembangan (%)	Suku Bunga Kredit (%)	Inflasi (%)
2019	18,27	8,78	41,14	4,27	10,75	3,11
2020	18,91	3,49	41,79	1,58	10,12	3,01
2021	19,62	3,78	42,9	2,66	9,73	1,66
2022	20,36	3,76	44,54	3,82	9,52	6,35
2023	21,96	7,86	46,12	3,55	9,61	3,22
Rata-rata	19,82	5,53	43,30	3,18	9,95	3,49

Sumber : Laporan Publikasi Bank Indonesia Tahun 2019-2023

Tabel diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan permintaan kredit konsumsi yang signifikan setiap tahunnya. Permintaan kredit konsumsi Provinsi Jambi secara keseluruhan pada tahun 2019 sebesar Rp18,27 triliun. Terjadi peningkatan sebesar 3,49 persen pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Kredit konsumsi meningkat masing-masing sebesar 3,78% dan 3,76% pada tahun 2021 dan 2022 sehingga kredit konsumsi di tahun 2021 dan 2022 sebesar Rp19,52 triliun dan Rp20,36 triliun. Akan terjadi peningkatan lagi sebesar 7,86% hingga akhir tahun 2023 sehingga kredit konsumsi menjadi

Rp21,96 triliun. Hal ini menunjukkan betapa kebutuhan kredit konsumsi semakin meningkat setiap tahunnya. Sejumlah faktor seperti produk domestik regional bruto perkapita, suku bunga dan inflasi mempengaruhi peningkatan permintaan kredit konsumsi.

Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita di Provinsi Jambi pada tahun 2019 hingga tahun 2023. Rata-rata peningkatan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita sebesar 3,18 persen. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita meningkat dari sebesar Rp 41,14 juta pada tahun 2020 menjadi Rp 46,12 juta pada tahun 2023.

Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata tingkat suku bunga kredit mengalami fluktuasi dengan rata-rata tingkat suku bunga kredit tahun 2019-2023 sebesar 9,95 persen. Suku bunga kredit mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga tahun 2022 sebesar 10,75 persen menjadi 9,52 persen. Namun di tahun 2023 suku bunga kredit mengalami peningkatan sebesar 9,61 persen.

Dan tabel tersebut menunjukkan adanya fluktuasi perkembangan inflasi Provinsi Jambi antara tahun 2019 dan 2023. Laju inflasi pada tahun 2019 sebesar 1,40 persen meningkat menjadi 3,01 persen di tahun 2020. Namun, di tahun berikutnya inflasi menurun menjadi 1,66 persen di tahun 2021. Kemudian pada tahun 2022 terjadi penambahan kenaikan menjadi 6,35 persen dan kembali menurun di tahun 2023 menjadi 3,22 persen.

Kredit konsumsi di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita, suku bunga, dan inflasi.

Menurut (Palinggi & Djam'an, 2022), Individu cenderung mengkonsumsi lebih banyak ketika PDRB meningkat. Dengan meningkatnya permintaan konsumsi ini, maka kebutuhan akan kredit juga akan meningkat. Di sisi lain, ketika suku bunga turun, semakin banyak orang yang mengajukan kredit karena masyarakat yakin pembayaran pinjaman kini akan lebih mudah dikelola. Sebaliknya, ketika suku bunga naik, permintaan terhadap pinjaman biasanya berkurang karena suku bunga bank yang lebih tinggi mengakibatkan biaya.

Suku bunga kredit mewakili biaya yang terkait dengan penggunaan uang

pinjaman. Suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit, artinya permintaan kredit akan menurun seiring dengan kenaikan biaya sebagai respons terhadap kenaikan suku bunga kredit. Di sisi lain, biaya menjadi lebih terjangkau dengan tingkat suku bunga kredit yang lebih rendah, yang akan menyebabkan peningkatan permintaan kredit. Fenomena ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menjadi pertimbangan pelaku usaha dalam mengajukan permohonan kredit ke perbankan adalah tingginya tingkat suku bunga kredit saat ini (Palinggi & Djam'an, 2022).

(Natsir, 2014) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga rata-rata produk secara terus-menerus. Permintaan terhadap barang cenderung menurun karena harga barang dan jasa cenderung naik seiring dengan inflasi. Akibatnya, permintaan terhadap kredit konsumsi juga akan menurun.

Berdasarkan latar belakang dan dengan dukungan data-data yang tersedia, serta situasi aktual, penelitian diperlukan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi permintaan kredit konsumsi dalam penelitian berjudul "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Perkapita, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi di Provinsi Jambi".

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini dapat dibuat berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disebutkan sebelumnya:

1. Mengapa dinamika peningkatan PDRB perkapita diikuti dengan peningkatan permintaan kredit konsumsi sedangkan peningkatan suku bunga dan inflasi tidak diikuti peningkatan permintaan kredit konsumsi?
2. Bagaimana pengaruh PDRB perkapita, suku bunga, dan inflasi terhadap permintaan kredit konsumsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dinamika peningkatan PDRB perkapita diikuti dengan peningkatan permintaan kredit konsumsi sedangkan peningkatan suku bunga dan inflasi tidak harus diikuti peningkatan permintaan kredit konsumsi.
2. Untuk menganalisis pengaruh PDRB perkapita, suku bunga, dan inflasi terhadap permintaan kredit konsumsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan yang telah di jelaskan sebelumnya, adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Kegiatan akademis, untuk memajukan bidang ilmu ekonomi. Penelitian ini berpotensi meningkatkan kesadaran dan pengetahuan di bidang ini karena dapat menjadi referensi bagi para sarjana masa depan yang tertarik pada isu yang sama. Kepentingan akademis, untuk memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu ekonomi. Penelitian ini berpotensi meningkatkan kesadaran dan pengetahuan di bidang ini karena dapat menjadi referensi bagi para sarjana masa depan yang tertarik pada isu yang sama.
2. Kepentingan praktis, Para peneliti harus mengambil manfaat dari hal ini karena mereka akan memahami bagaimana PDRB perkapita, suku bunga, dan inflasi mempengaruhi permintaan kredit konsumsi. Hal ini akan membantu mereka dalam menciptakan kebijakan atau rencana yang lebih masuk akal untuk mengendalikan kredit konsumsi dan mendorong pertumbuhan ekonomi regional.